



Persepsi Remaja Terhadap Kehamilan Diluar Nikah dalam Film Dua Garis Biru

Muhamad Nurul Huda ^{1*}, Veranus Sidharta Pass P ²

¹⁻² Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Email : muhamadhuda695@gmail.com, veranussid@gmail.com

Abstract. *This study examines adolescents' perceptions of the representation of premarital pregnancy in the film Dua Garis Biru (Two Blue Lines), and its impact on their views on relationships, responsibility, and moral values. Film is positioned as a mass communication medium capable of shaping public opinion and effectively conveying social messages, particularly to adolescents. The approach used was a qualitative reception study method, involving eight adolescent informants as the main participants. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, then analyzed using thematic coding using NVivo software, to identify patterns of perception and meaning that emerged from participant responses. The results showed that most adolescents viewed Dua Garis Biru as an educational film that portrayed the realities of adolescent life honestly and touchingly. The film was deemed successful in conveying messages about the importance of responsibility, self-control, and awareness of the consequences of premarital relationships. Furthermore, an understanding of the need for open sexual education and healthy communication between children and parents emerged. The adolescents also highlighted the representation of gender inequality and the greater social pressures felt by women in situations of premarital pregnancy. The film was considered not only entertainment, but also a learning medium capable of shaping adolescents' emotional, moral, and social awareness. The film's reflective and contextual storytelling encourages young audiences to better understand the social realities around them. Thus, Dua Garis Biru (Two Blue Lines) makes a significant contribution in conveying social and moral educational values to adolescents.*

Keywords: *Premarital Pregnancy, Sex Education, Social Representation, Teen Films, Teenage Perception,*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji persepsi remaja terhadap representasi kehamilan di luar nikah dalam film *Dua Garis Biru*, serta dampaknya terhadap pandangan mereka mengenai hubungan, tanggung jawab, dan nilai moral. Film diposisikan sebagai media komunikasi massa yang mampu membentuk opini publik dan menyampaikan pesan sosial secara efektif, khususnya kepada kalangan remaja. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi resepsi, melibatkan delapan informan remaja sebagai partisipan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, kemudian dianalisis dengan koding tematik menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo, guna mengidentifikasi pola-pola persepsi dan makna yang muncul dari respons partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memandang *Dua Garis Biru* sebagai film edukatif yang menggambarkan realitas kehidupan remaja secara jujur dan menyentuh. Film ini dinilai berhasil menyampaikan pesan tentang pentingnya tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesadaran akan konsekuensi hubungan pranikah. Selain itu, muncul pula pemahaman akan perlunya edukasi seksual yang terbuka dan komunikasi yang sehat antara anak dan orang tua. Para remaja juga menyoroti representasi ketimpangan gender dan tekanan sosial yang lebih berat dirasakan oleh perempuan dalam situasi kehamilan di luar nikah. Film ini dinilai tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu membentuk kesadaran emosional, moral, dan sosial remaja. Cerita yang reflektif dan kontekstual dalam film mendorong penonton muda untuk lebih memahami realitas sosial di sekitar mereka. Dengan demikian, *Dua Garis Biru* memiliki kontribusi penting dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan sosial dan moral bagi kalangan remaja.

Kata kunci: Edukasi Seksual, Film Remaja, Kehamilan di Luar Nikah, Persepsi Remaja, Representasi Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi dalam lanskap media massa. Media konvensional seperti surat kabar, radio, dan televisi mengalami pergeseran menuju platform digital yang lebih interaktif dan terpersonalisasi. Transformasi ini

tidak hanya mengubah cara informasi diproduksi dan didistribusikan, tetapi juga memengaruhi pola konsumsi informasi di kalangan masyarakat, khususnya remaja. Transformasi media dan dinamika komunikasi di era digital menghadirkan tantangan dan peluang bagi ilmu komunikasi, seperti penyebaran informasi tidak terverifikasi, polarisasi opini, dan kompleksitas privasi data, sementara partisipasi aktif masyarakat dan akses luas terhadap informasi menjadi peluang.

Perubahan ini sangat relevan dalam konteks persepsi remaja terhadap isu-isu sosial yang disampaikan melalui media digital, seperti film "Dua Garis Biru" yang mengangkat tema kehamilan di luar nikah. Remaja sebagai pengguna aktif media digital memiliki akses luas terhadap berbagai informasi dan opini yang dapat membentuk persepsi mereka terhadap isu tersebut. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang transformasi media massa digital dan dampaknya terhadap persepsi remaja menjadi penting dalam menganalisis bagaimana media memengaruhi pandangan dan sikap mereka terhadap isu-isu sosial.

Di Indonesia, isu kehamilan remaja di luar nikah masih menjadi permasalahan serius yang berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan ekonomi. Media massa, khususnya film, memiliki peran penting dalam merepresentasikan isu-isu sosial tersebut. Film dapat menjadi cermin realitas sosial dan berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial yang kompleks.

Setiap tahunnya, secara global diperkirakan ada 21 juta remaja perempuan yang berusia 15-19 tahun yang mengalami kehamilan dan 49 persen di antaranya mengalami kehamilan di luar nikah, berdasarkan data UNICEF per akhir tahun 2022, Indonesia menduduki peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di ASEAN dengan jumlah pernikahan dini terbanyak. UNICEF mencatat bahwa Indonesia berada pada Peringkat ke-8 tertinggi dengan angka absolut pengantin anak sebesar 1.459.000 kasus, Realita yang terjadi di masyarakat, perkawinan bawah umur di Indonesia banyak dilakukan oleh anak perempuan.

Selain itu menurut data kementerian pemberdayaan dan Perlindungan Anak (kemenppa) RI, pengadilan agama menerima 55.000 permohonan dispensasi pernikahan usia dini di sepanjang tahun 2022, atau hampir dua kali lipat jumlah berkas serupa pada tahun sebelumnya. Sehingga tahun 2022, perempuan di bawah usia 16 tahun menjadi yang paling banyak terdampak dari kasus ini, yaitu sebanyak 14,15% (Amanah, 2023)

Melalui film, pembuat film dapat mengeksplorasi tema-tema seperti identitas, komunitas dan keadilan sosial, mempromosikan empati dan kasih sayang (Davina & Sidharta, 2024). Dari sekian banyak media, film adalah media yang paling efektif dan kompleks. Bukan hanya sebagai media komunikasi massa untuk menyampaikan sebuah pesan tetapi untuk memberikan

pengajaran dan pengetahuan dalam berbagai hal film memiliki daya tarik tersendiri dalam menarik masyarakat, memiliki banyak variasi bentuk dan cara penyampaian terhadap masyarakat. Sehingga realitasnya, banyak dari kalangan masyarakat yang berhamburan datang ke bioskop hanya untuk menonton film. Pengaruh terhadap persepsi Film juga dapat memengaruhi persepsi kita tentang dunia di sekitar kita, membentuk pemahaman kita tentang masalah sosial, peristiwa sejarah, dan fenomena budaya. Itu juga dapat memengaruhi persepsi kita tentang diri kita sendiri dan orang lain, mempromosikan empati atau memperkuat stereotip dan bias.

Film Dua Garis Biru yang dirilis pada tahun 2019, disutradarai oleh Gina S. Noer, merupakan salah satu contoh film Indonesia yang berani mengangkat isu kehamilan remaja. Film ini menceritakan kisah dua remaja, Dara dan Bima, yang menghadapi konsekuensi dari kehamilan di luar nikah. Melalui narasi yang emosional dan realistis, film ini berhasil mengundang diskursus publik yang luas, khususnya dari kalangan remaja.

Persepsi remaja terhadap film tersebut beragam. Sebagian memandang film ini sebagai bentuk edukasi seksual yang relevan dengan kehidupan mereka, sementara yang lain merasa film tersebut terlalu vulgar dan berpotensi menormalisasi hubungan seksual pranikah. Perbedaan persepsi ini menunjukkan pentingnya studi yang meneliti bagaimana remaja memaknai pesan dalam film.

Dalam konteks ilmu komunikasi, persepsi merupakan proses interpretasi kognitif terhadap stimulus yang diterima dari lingkungan, termasuk media. Proses ini bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, pendidikan, nilai-nilai keluarga, dan pengaruh sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana remaja sebagai audiens aktif mengkonstruksi makna dari representasi kehamilan di luar nikah dalam film Dua Garis Biru.

Lebih lanjut, fenomena ini juga penting dikaji mengingat meningkatnya konsumsi konten audio-visual di kalangan remaja. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023, lebih dari 85% remaja Indonesia mengakses konten film dan video melalui internet, yang berpotensi besar mempengaruhi cara pandang mereka terhadap berbagai isu sosial, termasuk seksualitas dan kehamilan. Maka dari itu, diperlukan pemahaman mendalam mengenai bagaimana pesan film ditangkap oleh remaja sebagai kelompok yang rentan namun sangat potensial sebagai agen perubahan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis untuk melihat lebih jauh bagaimana pesan dalam film Dua Garis Biru dipersepsikan oleh remaja, khususnya terkait isu kehamilan di luar nikah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi terhadap pengembangan studi komunikasi massa, khususnya dalam konteks studi audiens dan edukasi media.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi Massa Digital

Media digital memberikan peluang kepada siapa pun untuk menjadi pembuat konten (content creator), bukan hanya konsumen informasi semata. Hal ini menghadirkan bentuk baru partisipasi publik dalam diskursus sosial, budaya, dan politik, serta memperluas akses terhadap informasi secara real-time dan lintas geografis (Mutia, Iqbal, & Amir, 2023). Proses digitalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap ekosistem media dan komunikasi modern. Salah satu implikasi utamanya adalah terciptanya peluang dan tantangan yang saling berdampingan, khususnya dalam hal menjaga kualitas dan kecepatan informasi yang disampaikan kepada publik. Di satu sisi, digitalisasi memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, real-time, dan luas melalui berbagai platform digital seperti situs berita online, media sosial, blog, podcast, hingga kanal video daring. Informasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga meningkatkan efisiensi komunikasi dan memperluas cakupan penyampaian pesan. Namun, di sisi lain, kecepatan distribusi informasi ini sering kali tidak diimbangi dengan mekanisme verifikasi yang memadai, sehingga berpotensi menyebabkan penyebaran informasi yang tidak akurat, bias, atau bahkan hoaks (Deryansyah, Susanto, & Rachmadiani, 2022).

Transformasi

Transformasi media massa digital merupakan perubahan mendasar yang terjadi dalam sistem produksi, distribusi, dan konsumsi informasi sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis atau bentuk media, tetapi juga menyentuh struktur sosial, budaya, hingga pola interaksi komunikasi dalam masyarakat. Dari sebelumnya yang bersifat satu arah dan institusional, media kini telah berkembang menjadi ekosistem yang bersifat interaktif, terdesentralisasi, dan partisipatif. Secara umum, transformasi media massa digital meliputi empat dimensi utama:

Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulasi inderawi (sensory stimuli). Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspetasi, motivasi dan memori (Desiderato, 1976:129). Persepsi (perception) memiliki pengertian yang sempit dan

luas. Dalam pengertian yang sempit, persepsi adalah penglihatan, cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu cara seseorang memandang atau melihat sesuatu (Leavitt, 1978).

- Persepsi positif, yaitu manifestasinya berupa rasa sehingga dalam memberikan respon atau reaksi selanjutnya akan menampilkan kecenderungan untuk berbuat.
- Persepsi negatif, yaitu manifestasinya berupa rasa tidak senang sehingga akan menampilkan kecenderungan reaksi untuk menghindar, menjauh dan bisa menimbulkan antisipasi atau cuek.

Dari dua jenis persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa adanya persepsi positif akan menghasilkan hasil yang baik, demikian pula sebaliknya adanya respon negatif akan menghasilkan respon yang kurang baik.

Film

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks (Effendy, 2000: 211-216). Adanya film dewasa ini seperti tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia modern.hal ini membuat kedudukan film sama pentingnya dengan media lainnya. Film menjadi sebuah kebutuhan, layaknya kebutuhan primer manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Ide dari adanya film ini bermacam macam, tetapi terutama dari para pencipta seni dan lukis. Dengan adanya cinematography sekarang ini, para pembuat film berusaha untuk membuat hasil lukisan tersebut menjadi lebih hidup, bergerak dan menarik. Bahkan di dalam film, bukan manusia saja yang dapat berbicara dan dimengerti, akan tetapi binatang, tumbuhan bahkan benda mati. Biasanya film-film tersebut kebanyakan adalah film kartun.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa pesan dalam film dapat disampaikan secara eksplisit melalui dialog dan alur cerita, maupun secara implisit melalui visual, ekspresi tokoh, serta latar suasana yang diciptakan oleh sutradara. Dengan begitu, film dapat diinterpretasikan secara beragam oleh audiens, tergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi masing-masing.

Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada hubungan antara media massa, khususnya film, dengan persepsi remaja terhadap isu sosial yang diangkat. Film Dua Garis Biru digunakan sebagai media yang menyampaikan pesan mengenai kehamilan di luar nikah pada remaja. Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi cara pandang dan pemahaman penonton terhadap realitas sosial. Dalam hal ini,

film menjadi stimulus yang memicu proses pembentukan persepsi pada remaja yang menontonnya.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada hubungan antara media massa, khususnya film, dengan persepsi remaja terhadap isu sosial yang diangkat. Film *Dua Garis Biru* digunakan sebagai media yang menyampaikan pesan mengenai kehamilan di luar nikah pada remaja. Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi cara pandang dan pemahaman penonton terhadap realitas sosial. Dalam hal ini, film menjadi stimulus yang memicu proses pembentukan persepsi pada remaja yang menontonnya.

Remaja sebagai audiens berada pada tahap perkembangan psikologis yang labil dan rentan terhadap pengaruh media, sehingga pesan-pesan yang ditampilkan dalam film sangat mungkin membentuk cara mereka menilai dan memahami isu kehamilan di luar nikah. Proses pembentukan persepsi tersebut dipengaruhi oleh bagaimana remaja menangkap, mengorganisasi, dan menginterpretasikan pesan dari film.

Dalam *Dua Garis Biru*, isu kehamilan di luar nikah ditampilkan melalui konflik antar tokoh, tekanan keluarga, stigma sosial, serta dampak psikologis dan pendidikan yang dialami oleh tokoh utama. Hal ini kemudian membentuk pemahaman remaja mengenai konsekuensi dari perilaku seksual di luar nikah. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa media (film) tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi sosial yang mampu membentuk persepsi dan kesadaran remaja terhadap isu-isu kehidupan nyata, termasuk dampak negatif kehamilan di luar nikah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk memahami bagaimana remaja memaknai pesan sosial dalam film *Dua Garis Biru*. Pendekatan ini menempatkan remaja sebagai subjek aktif dalam menafsirkan pesan media berdasarkan pengalaman pribadi, nilai budaya, agama, dan lingkungan sosial mereka (Lew et al, 2018; Creswell, 2018). Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* di Kelurahan Nanggewer, Cibinong, Bogor, dengan populasi remaja usia 15–19 tahun yang telah menonton film tersebut. Dalam penelitian representasi motivasi pada anime *Sousou no Frieren*, observasi dilakukan secara digital melalui media YouTube dengan fokus analisis pada episode 1–8. Unit analisis

adalah remaja usia 15–19 tahun yang memahami isi film Dua Garis Biru. Penelitian ini menggali cara mereka menafsirkan representasi kehamilan di luar nikah dalam film, serta bagaimana latar belakang pribadi memengaruhi konstruksi makna mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dokumentasi lapangan. Peneliti mencatat ekspresi nonverbal dan menciptakan suasana yang kondusif untuk menggali persepsi secara jujur dan reflektif. Analisis data dilakukan secara tematik dengan bantuan perangkat lunak NVivo, melalui tiga tahap: reduksi data, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan menemukan tema-tema utama dari narasi informan secara sistematis. Keabsahan data dijaga dengan kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Lincoln & Guba, 1985), melalui triangulasi sumber, member check, audit trail, serta penggunaan kutipan langsung dan refleksi peneliti untuk menjaga objektivitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Pergaulan Bebas dan Kehamilan di Luar Nikah dalam Film Dua Garis Biru

Film merupakan media komunikasi massa yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan sosial kepada audiens. Dalam konteks ini, film bukan sekadar sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi yang mampu memengaruhi pola pikir, membentuk opini, bahkan memperkuat atau menantang nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Film Dua Garis Biru bukan sekadar tontonan hiburan, melainkan media edukatif yang menyadarkan mereka akan pentingnya tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesiapan mental dalam menjalin hubungan.

Film Dua Garis Biru menjadi contoh konkret bagaimana media visual mampu membawa isu yang sensitif seperti pergaulan bebas dan kehamilan remaja ke ruang publik dengan pendekatan naratif yang realistis dan emosional. Melalui alur cerita, karakterisasi tokoh, dan konflik sosial yang ditampilkan, film ini menghadirkan representasi yang dekat dengan kehidupan remaja masa kini.

Berdasarkan hasil analisis data yang divisualisasikan melalui WordCloud, ditemukan sejumlah kata kunci yang mendominasi persepsi remaja setelah menonton film tersebut, antara lain: tanggung jawab, remaja, kehamilan, edukasi seksual, kontrol diri, pergaulan bebas, konsekuensi, hingga iman dan takwa. Kemunculan kata-kata tersebut mengindikasikan bahwa para informan tidak hanya menangkap pesan film secara permukaan, tetapi juga meresponsnya secara reflektif dan kontekstual sesuai dengan latar belakang nilai, pengalaman pribadi, serta lingkungan sosial mereka. Sebagian besar remaja memaknai film ini sebagai pengingat dan

peringatan akan pentingnya menjaga diri serta memahami risiko dari hubungan yang tidak dibarengi dengan pengetahuan dan kesiapan emosional.



Gambar 1. WordCloud Persepsi Remaja Terhadap Isu Kehamilan Di Luar Nikah

Kata “tanggung jawab” yang paling dominan menunjukkan bahwa remaja menangkap inti pesan film sebagai dorongan untuk lebih dewasa dalam mengambil keputusan. Hal ini selaras dengan narasi dalam film, di mana tokoh Dara dan Bima harus menghadapi konsekuensi dari perbuatan mereka, termasuk tekanan keluarga, sosial, dan pendidikan. Remaja yang menonton film ini sebagian besar mengakui bahwa hubungan asmara tidak cukup hanya bermodal cinta, tetapi membutuhkan pemahaman akan tanggung jawab dan komitmen.

Beberapa informan secara eksplisit menyatakan bahwa film ini mengubah cara pandang mereka terhadap hubungan antar lawan jenis, yang sebelumnya dianggap sebagai bagian dari fase “cinta monyet”, kini dipahami sebagai sesuatu yang kompleks dan penuh risiko jika tidak disikapi dengan bijak. Kemunculan kata “edukasi seksual” dan “kontrol diri” juga menjadi sorotan penting. Sebagian besar informan menyayangkan minimnya ruang edukasi seksual yang sehat dan terbuka, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Film ini justru menjadi medium alternatif yang memperlihatkan secara langsung konsekuensi dari perilaku seksual tanpa edukasi.

Oleh karena itu, persepsi remaja cenderung memihak pada urgensi peningkatan pemahaman mengenai seksualitas yang bukan hanya bersifat biologis, tetapi juga menyentuh aspek moral, psikologis, dan sosial. Dalam hal ini, film menjadi jembatan komunikasi yang memperkuat kesadaran remaja tentang pentingnya literasi seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

Kata “pergaulan bebas”, “konsekuensi”, dan “tidak siap” mencerminkan kesadaran kritis remaja terhadap realitas sosial yang mereka hadapi. Mereka menyadari bahwa fenomena kehamilan di luar nikah bukan lagi sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan sering terjadi di lingkungan sekitar, bahkan melibatkan teman sebaya. Dengan kata lain, film ini dianggap merefleksikan kenyataan sosial yang relevan dan menantang remaja untuk lebih selektif dalam bergaul serta memahami batasan dalam relasi interpersonal. Kesadaran ini diperkuat oleh nilai-nilai moral yang diinternalisasi remaja, seperti yang tercermin dalam kemunculan kata “iman” dan “takwa” dalam WordCloud. Artinya, meskipun remaja hidup dalam era yang sangat terbuka secara informasi, nilai religius masih menjadi filter penting dalam menyikapi persoalan sosial yang mereka hadapi.

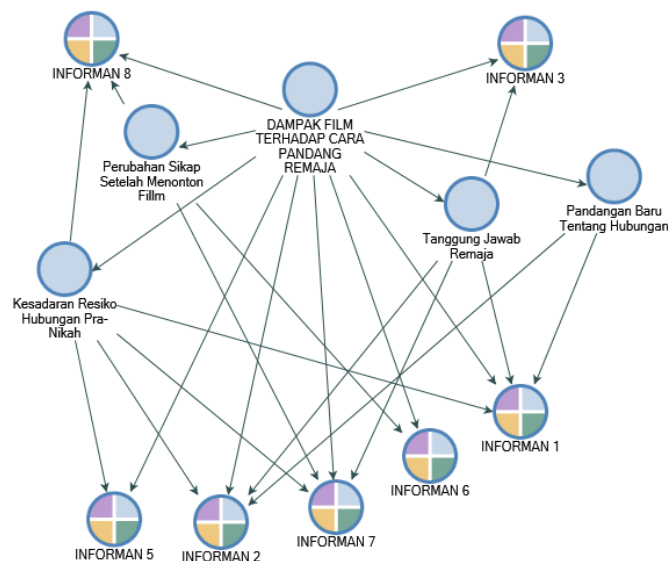
WordCloud juga menampilkan kata seperti “menyesal”, “emosional”, dan “berhati-hati”, yang menunjukkan bahwa film ini memunculkan dampak psikologis dan emosional bagi sebagian besar penonton remaja. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa tersentuh, takut, hingga sadar bahwa keputusan impulsif di masa muda bisa berdampak panjang bagi kehidupan pribadi dan keluarga. Persepsi ini menunjukkan bahwa film mampu memainkan peran sebagai alat refleksi, yang tidak hanya memunculkan interpretasi, tetapi juga membangkitkan empati dan introspeksi.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja terhadap film Dua Garis Biru sangat kompleks dan tidak tunggal. Mereka aktif dalam menginterpretasi pesan film berdasarkan nilai-nilai, pengalaman, dan lingkungan sosial yang mereka miliki. Dengan pendekatan resepsi audiens yang digunakan dalam penelitian ini, jelas terlihat bahwa sebagian besar remaja berada pada posisi hegemoni dominan dan negosiasi, menerima sebagian besar pesan film, tetapi juga memberikan kritik terhadap aspek tertentu, seperti potensi film ini disalahartikan jika ditonton tanpa pendampingan edukatif. Hal ini menguatkan asumsi bahwa film dapat menjadi sarana edukasi sosial yang efektif, namun perlu dikontekstualisasikan dengan penguatan nilai-nilai moral dan pendidikan yang mendampingi.

Representasi Pergaulan Bebas dan Kehamilan di Luar Nikah dalam Film Dua Garis Biru

Cara pandang remaja setelah menonton film merujuk pada bagaimana remaja membentuk, mengubah, atau memperkuat perspektif, nilai, dan pemahamannya terhadap suatu isu tertentu berdasarkan stimulus yang mereka terima dari. Dalam konteks penelitian ini, cara pandang remaja merupakan hasil dari proses kognitif dan afektif yang terjadi saat mereka menyimak alur cerita, karakter, konflik, serta pesan moral dalam film, kemudian mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, nilai keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial mereka.

Setelah menonton *Dua Garis Biru*, sebagian besar remaja mengalami perubahan dalam memaknai hubungan antar lawan jenis. Awalnya, banyak remaja melihat hubungan cinta sebagai fase alami dari masa muda, atau yang sering disebut “cinta monyet.” Namun, film ini memberikan gambaran yang kompleks bahwa hubungan bukan hanya soal perasaan, tetapi juga menyangkut konsekuensi yang nyata, seperti kehamilan, tekanan sosial, pengorbanan pendidikan, bahkan kehancuran hubungan dengan keluarga. Dalam wawancara, informan menyampaikan bahwa mereka mulai melihat bahwa cinta memerlukan komitmen, kedewasaan, dan tanggung jawab, bukan hanya sekadar ekspresi emosi atau keinginan sesaat.



Gambar 2. Dampak Film dan Cara Pandangan Remaja Pada Film Dua Garis Biru

Gambar tersebut merupakan visualisasi hubungan antar informan dengan tema-tema utama dari hasil koding tematik, khususnya mengenai cara pandang remaja terhadap film Dua Garis Biru. Gambar ini memperlihatkan bagaimana setiap informan terhubung dengan kategori tematik seperti: Tanggung Jawab Remaja, Pandangan Baru tentang Hubungan, Kesadaran Risiko Hubungan Pra-nikah, dan Perubahan Sikap setelah Menonton Film, yang semuanya bermuara pada tema besar yaitu “Dampak Film terhadap Cara Pandang Remaja.”

Dari visualisasi tersebut, terlihat bahwa hampir seluruh informan (Informan 1–8) mengalami dampak langsung terhadap cara pandang mereka setelah menonton film, dengan intensitas dan fokus tema yang berbeda-beda. Misalnya, Informan 3 dan Informan 1 menunjukkan keterkaitan kuat dengan tema Pandangan Baru tentang Hubungan, yang menunjukkan bahwa film ini mengubah cara mereka memahami hubungan remaja dari yang awalnya ringan atau “main-main”, menjadi sesuatu yang lebih kompleks dan penuh tanggung jawab. Sementara itu, Informan 5, 6, dan 7 menunjukkan keterhubungan yang jelas dengan tema Kesadaran Risiko Hubungan Pra-Nikah, yang mengindikasikan munculnya kesadaran baru akan konsekuensi serius dari hubungan tanpa edukasi atau kesiapan emosional.

Lebih lanjut, tema “Tanggung Jawab Remaja” menjadi benang merah yang menghubungkan sebagian besar informan (terutama Informan 1, 2, 6, dan 7). Ini menunjukkan bahwa pesan utama film mengenai konsekuensi kehamilan di luar nikah berhasil membentuk pemahaman bahwa kedewasaan tidak hanya ditentukan oleh usia, tetapi oleh sikap bertanggung jawab terhadap pilihan hidup. Adapun tema “Perubahan Sikap setelah Menonton Film” yang muncul pada Informan 8 dan lainnya menandakan bahwa film tidak hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga membentuk sikap baru, seperti menjadi lebih berhati-hati dalam pergaulan atau lebih terbuka membicarakan isu-isu sensitif seperti seksualitas.

Selain itu, film ini juga memunculkan kesadaran moral dan refleksi spiritual. Munculnya kata-kata seperti *kontrol diri*, *iman*, dan *takwa* dalam WordCloud menunjukkan bahwa beberapa remaja mengaitkan kejadian dalam film dengan nilai agama dan norma yang mereka anut. Mereka tidak hanya menilai tindakan tokoh dalam film secara logis, tetapi juga secara etis. Bagi sebagian remaja, film ini menjadi momen penting untuk merefleksikan batas-batas pergaulan, pentingnya menjaga diri, serta perlunya edukasi seksual yang tidak hanya biologis tetapi juga moral dan emosional.

Cara pandang ini menunjukkan bahwa remaja adalah audiens yang aktif dan tidak pasif; mereka mampu memilah dan menafsirkan pesan film berdasarkan nilai yang mereka yakini. Jadi, setelah menonton film, cara pandang remaja terhadap hubungan, seksualitas, dan tanggung jawab sosial mengalami pergeseran ke arah yang lebih dewasa, reflektif, dan berlandaskan nilai.

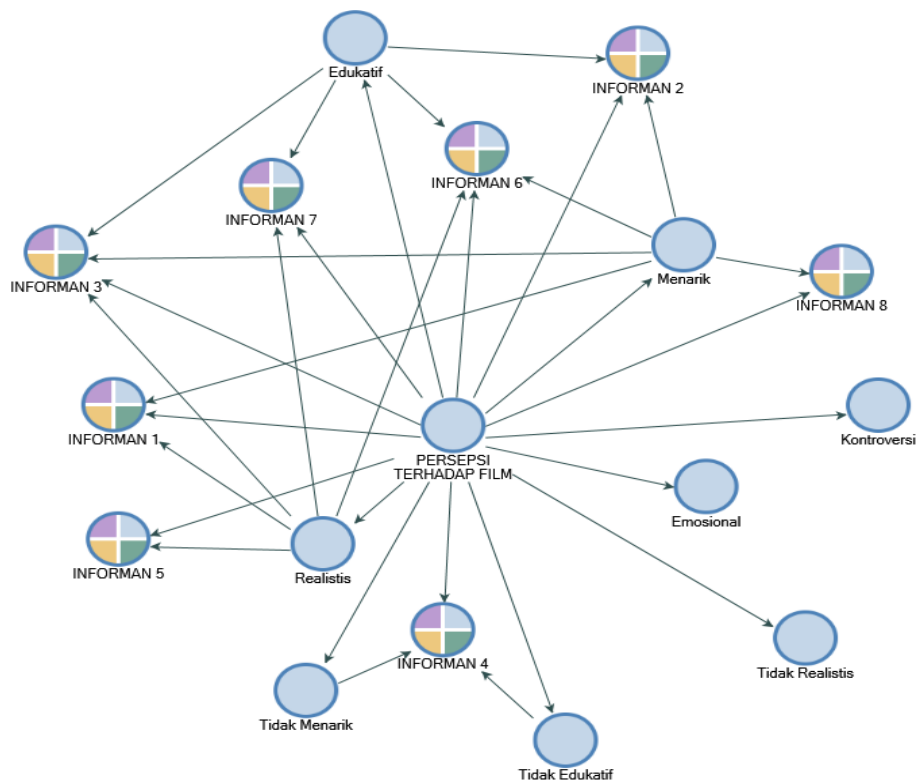
Persepsi dan representasi Remaja Terhadap Film Dua Garis Biru

Persepsi terhadap film merupakan proses interpretasi subjektif yang dilakukan individu (dalam hal ini remaja) terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui media film. Persepsi ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses penginderaan (sensasi), pengenalan makna (interpretasi), dan penilaian berdasarkan nilai-nilai yang diyakini seseorang. Dalam kajian komunikasi, persepsi terhadap film menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana audiens menerima, memahami, dan memaknai konten media yang mereka konsumsi, baik dari segi cerita, karakter, nilai sosial, maupun pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Secara psikologis, persepsi terhadap film dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang sosial, pengalaman pribadi, tingkat pendidikan, lingkungan keluarga, budaya, dan kepercayaan agama. Ketika seseorang menonton film, ia tidak hanya menangkap unsur visual dan audio secara literal, tetapi juga menghubungkan konten tersebut dengan nilai-nilai dan keyakinan yang telah tertanam dalam dirinya. Misalnya, seorang remaja yang memiliki latar

belakang keluarga religius kemungkinan besar akan menilai adegan-adegan dalam film dari sudut pandang moral dan etika, berbeda dengan remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang lebih permisif. Oleh karena itu, persepsi terhadap film sangat bersifat individual dan dapat beragam meskipun objek (film yang ditonton) sama.

Dalam konteks film *Dua Garis Biru*, persepsi remaja terhadap film mencakup bagaimana mereka menangkap isu kehamilan di luar nikah, menilai sikap tokoh utama, dan merespons konflik yang terjadi di dalam cerita. Beberapa remaja mungkin melihat film ini sebagai cerminan realitas sosial yang patut diapresiasi karena menyuarakan isu yang sering dianggap tabu. Sebaliknya, remaja lain bisa saja menganggap film ini berpotensi menormalisasi perilaku menyimpang jika tidak dibarengi dengan penjelasan edukatif. Oleh karena itu, persepsi terhadap film mencerminkan seberapa jauh film mampu menyentuh sisi kognitif (pemahaman), afektif (perasaan), dan konatif (tindakan atau sikap) dari penontonnya. Dalam studi audiens, persepsi terhadap film menjadi indikator penting untuk mengukur sejauh mana media dapat memengaruhi pola pikir, cara pandang, bahkan perilaku sosial individu atau kelompok tertentu.



Gambar 3. Persepsi Dampak Sosial Film

Berdasarkan gambar visual koneksi tematik antar informan dan tema besar “Dampak Film terhadap Cara Pandang Remaja”, dapat dideskripsikan bahwa persepsi remaja terhadap film *Dua Garis Biru* bersifat reflektif, kritis, dan dipengaruhi oleh nilai-nilai personal serta sosial. Gambar tersebut menunjukkan bagaimana setiap informan (1 hingga 8) memiliki

keterkaitan dengan berbagai tema turunan, seperti: Tanggung Jawab Remaja, Kesadaran Risiko Hubungan Pra-Nikah, Pandangan Baru tentang Hubungan, dan Perubahan Sikap setelah Menonton Film. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja tidak sekadar menerima isi film secara pasif, melainkan menafsirkan pesan film dengan mempertimbangkan realitas kehidupan dan pengalaman pribadi mereka.

Sebagian besar informan mempersepsikan film *Dua Garis Biru* sebagai media yang mampu menyampaikan pesan moral secara nyata dan menyentuh, terutama dalam menggambarkan konsekuensi dari hubungan seksual pranikah. Tema “Tanggung Jawab Remaja” muncul dominan, yang menunjukkan bahwa remaja melihat film ini sebagai penggambaran konkret tentang pentingnya kesiapan mental dan emosional dalam mengambil keputusan besar.

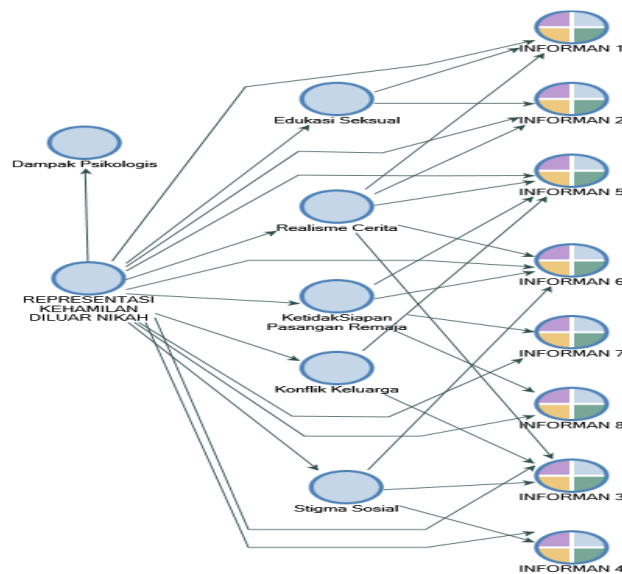
Persepsi ini tidak hanya terbentuk dari cerita film, tetapi juga dari bagaimana tokoh-tokohnya menghadapi tekanan sosial, konflik keluarga, dan realitas kehamilan remaja. Selain itu, beberapa informan juga menunjukkan perubahan cara pandang terhadap relasi antarremaja, dari yang semula dianggap hal ringan dan wajar, menjadi relasi yang memiliki implikasi serius. Kesadaran akan risiko hubungan pranikah muncul sebagai respons terhadap representasi realistis dalam film, terutama tentang dampak jangka panjang terhadap pendidikan, reputasi sosial, dan kehidupan masa depan. Tidak sedikit pula informan yang menunjukkan perubahan sikap setelah menonton film, seperti menjadi lebih hati-hati dalam bergaul, lebih memahami pentingnya edukasi seksual, serta lebih terbuka dalam berdiskusi tentang isu-isu remaja. Oleh karena itu, persepsi remaja terhadap film ini tidak seragam, namun secara umum menunjukkan bahwa *Dua Garis Biru* mampu menjadi media edukatif dan reflektif yang berpengaruh terhadap pemaknaan remaja terhadap diri dan lingkungannya.

Dalam konteks film *Dua Garis Biru*, representasi merujuk pada bagaimana isu-isu sosial seperti kehamilan remaja di luar nikah, tanggung jawab, peran keluarga, dan relasi gender dikonstruksikan dan disampaikan melalui tokoh, alur cerita, dialog, dan visual film. Film ini tidak hanya menyajikan cerita tentang dua remaja yang melakukan hubungan di luar nikah dan mengalami kehamilan tidak direncanakan, tetapi juga merepresentasikan bagaimana masyarakat, keluarga, dan lingkungan sekitar merespons situasi tersebut. Representasi dalam film ini menjadi penting karena membentuk cara pandang penonton khususnya remaja dalam memahami konsekuensi sosial dari pergaulan bebas dan pentingnya tanggung jawab pribadi.

Tokoh Dara dalam film direpresentasikan sebagai remaja perempuan yang cerdas dan berprestasi, namun kemudian harus menanggung beban sosial dan psikologis yang berat akibat kehamilannya. Sementara itu, Bima, remaja laki-laki yang menjadi pasangannya, digambarkan

sebagai sosok yang tidak cukup siap secara emosional dan mental untuk menghadapi situasi tersebut. Perbedaan perlakuan yang diterima Dara dan Bima dari orang tua, sekolah, dan masyarakat secara tidak langsung merepresentasikan ketimpangan gender, di mana perempuan sering kali mendapat stigma lebih besar dalam kasus kehamilan di luar nikah. Ini memperlihatkan bagaimana film membingkai realitas sosial bukan sekadar mencerminkan, tetapi menyusun ulang dan menyorot ketidakadilan serta beban ganda yang dialami remaja perempuan.

Selain itu, film *Dua Garis Biru* juga merepresentasikan minimnya komunikasi antara anak dan orang tua, serta kurangnya pendidikan seksual yang terbuka dan sehat di lingkungan keluarga maupun sekolah. Masalah ini disampaikan secara halus melalui konflik internal keluarga Dara dan Bima yang lebih banyak diwarnai kemarahan dan pelarangan daripada dialog dan pemahaman. Dalam hal ini, representasi bukan hanya menyampaikan kejadian, tetapi juga membentuk narasi sosial tentang pentingnya komunikasi, pengasuhan yang suportif, dan literasi seksual sebagai bagian dari pendidikan karakter remaja. Bagi penonton remaja, representasi ini menjadi jendela untuk memahami bahwa realitas sosial tidak sesederhana hitam-putih, melainkan penuh tekanan, konflik nilai, dan tanggung jawab moral yang harus dihadapi secara dewasa.



Gambar 4. Persepsi dan Representasi Remaja

Berdasarkan gambar visual yang menampilkan keterhubungan antara delapan informan dan tema-tema utama, dapat dideskripsikan bahwa persepsi dan representasi remaja terhadap film *Dua Garis Biru* membentuk pola pemaknaan yang kuat terhadap isu kehamilan di luar nikah, tanggung jawab remaja, dan risiko hubungan pranikah. Diagram tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar informan tidak hanya memahami isi cerita secara

naratif, tetapi juga menginterpretasikan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional yang dibawa oleh film. Kata-kata kunci seperti tanggung jawab, pergaulan bebas, tidak siap, kontrol diri, dan edukasi seksual muncul sebagai hasil refleksi yang menunjukkan persepsi remaja terhadap film sebagai media edukatif dan representatif atas realitas sosial mereka.

Pembahasan

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan sosial, budaya, dan moral kepada masyarakat, terutama remaja. Dalam konteks ini, film *Dua Garis Biru* menjadi salah satu karya yang secara berani mengangkat isu sensitif tentang kehamilan di luar nikah dan dinamika hubungan remaja. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mendorong penonton khususnya remaja untuk melakukan refleksi terhadap keputusan, tanggung jawab, dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi remaja terhadap representasi kehamilan di luar nikah dalam film tersebut, serta memahami dampak film terhadap cara pandang mereka terhadap hubungan remaja, seksualitas, dan tanggung jawab moral.

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan remaja dari latar belakang pendidikan dan sosial yang beragam, ditemukan bahwa mayoritas dari mereka memberikan respon positif terhadap film *Dua Garis Biru*. Film ini dianggap berhasil menyampaikan pesan penting tentang konsekuensi dari pergaulan bebas, perlunya kontrol diri, serta pentingnya pendidikan dan komunikasi seksual yang sehat. Persepsi remaja terhadap film ini mencakup aspek emosional, intelektual, dan moral. Mereka tidak hanya meresapi alur cerita, tetapi juga mengaitkan pesan film dengan realitas yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa remaja sebagai audiens bersifat aktif—mereka menafsirkan, menilai, dan merefleksikan konten film berdasarkan nilai dan pengalaman mereka sendiri.

Visualisasi data melalui WordCloud memperkuat temuan ini, di mana kata-kata seperti tanggung jawab, remaja, kehamilan, edukasi seksual, kontrol diri, dan konsekuensi muncul dominan. Ini menandakan bahwa tema-tema tersebut adalah pusat perhatian remaja saat menonton film. Mereka menyadari bahwa hubungan remaja bukan hanya soal cinta dan kasih sayang, tetapi juga membawa risiko yang harus dipertimbangkan secara serius. Selain itu, kemunculan kata seperti iman, takwa, dan pengendalian nafsu menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap film juga dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film ini telah membentuk kesadaran sosial dan moral yang lebih dalam bagi para remaja, terutama terkait keputusan yang diambil dalam fase transisi menuju kedewasaan.

Dari sisi representasi, film *Dua Garis Biru* dianggap berhasil menyusun ulang realitas sosial remaja dengan cara yang realistis dan empatik. Tokoh Dara dan Bima digambarkan sebagai remaja biasa yang menghadapi situasi luar biasa. Ketimpangan perlakuan antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam menyikapi kehamilan di luar nikah juga menyampaikan pesan tentang ketidakadilan gender yang masih hidup di masyarakat. Selain itu, representasi orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar yang reaktif dan kurang komunikatif memperlihatkan betapa minimnya ruang dialog terbuka yang bisa diakses remaja ketika menghadapi persoalan berat. Film ini menekankan pentingnya pengasuhan yang suportif dan komunikasi yang sehat sebagai upaya pencegahan terhadap krisis remaja.

Melalui pendekatan teori persepsi dan studi resepsi audiens, dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja terhadap film *Dua Garis Biru* terbagi dalam dua posisi dominan: hegemoni dominan dan negosiasi. Sebagian besar informan menerima pesan film secara utuh dan menjadikannya sebagai bahan refleksi terhadap hidup mereka, sementara sebagian lainnya menyetujui sebagian pesan namun memberikan catatan kritis, seperti perlunya pendampingan orang tua saat remaja menonton film sejenis. Hampir tidak ditemukan posisi oposisi yang sepenuhnya menolak isi film. Ini menunjukkan bahwa *Dua Garis Biru* berhasil membangun representasi yang diterima secara luas dan berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan sosial.

Dengan demikian, film *Dua Garis Biru* tidak hanya berperan sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi sosial yang mendorong kesadaran kritis, membentuk nilai, dan memperkuat tanggung jawab remaja terhadap diri sendiri, hubungan, dan lingkungan sosialnya. Persepsi remaja terhadap film ini menunjukkan bahwa media visual dapat menjadi sarana transformasi pemahaman yang kuat, jika dikemas dengan narasi yang reflektif, empatik, dan kontekstual dengan kehidupan nyata mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan delapan informan serta analisis tematik yang diperkuat melalui visualisasi WordCloud, ditemukan bahwa sebagian besar remaja memaknai film ini sebagai media yang merepresentasikan realitas sosial secara jujur dan emosional. Film ini dianggap berhasil menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya tanggung jawab, kontrol diri, serta kesadaran akan risiko dari hubungan seksual pranikah. Remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa film *Dua Garis Biru* telah memengaruhi cara pandang mereka terhadap hubungan antar remaja, dengan melihatnya sebagai sesuatu yang kompleks dan penuh konsekuensi. Mereka menilai bahwa representasi

tokoh dan konflik dalam film relevan dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, terutama mengenai minimnya pendidikan seksual, kurangnya komunikasi dengan orang tua, serta ketimpangan sosial dan gender yang dihadapi oleh remaja perempuan. Film ini tidak hanya dipersepsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media reflektif dan edukatif yang mampu membentuk kesadaran moral dan sosial remaja secara aktif.

DAFTAR REFERENSI

- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2023). Transformasi media dan dinamika komunikasi dalam era digital: Tantangan dan peluang ilmu komunikasi. *Jurnal Ilmu Relasi dan Sosial*, 1(3). <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554>
- Anisa, A. (2024). *Stigma sosial dan ketahanan dalam kehamilan remaja: Analisis Goffman pada film Dua Garis Biru dan Juno* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65743/>
- Creswell, J. W., & Poth, C. (2018). *Qualitative inquiry & research design* (5th ed.). SAGE Publications Inc.
- Davina, T. R., & Sidharta, V. (2024). Penyampaian pesan keretakan rumah tangga melalui penulisan naskah film (Studi *Doel The Series* episode 8). *Global Komunika*, 7(1), 67–76.
- Deryansyah, A. D. D., Susanto, R. D., & Rachmadiani, R. (2022). Media sosial dan digitalisasi di masa normal baru. *Buana Komunikasi*, 3(1). <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2022.3.1.1357>
- Kenyon, G. N., & Sen, K. C. (2015). *The perception of quality*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4471-6627-6>
- Khoirurrahmah, F. (2022). *Penyimpangan etika pergaulan remaja dalam film Dua Garis Biru perspektif etika Islam* (Skripsi, UIN Walisongo). <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18897/>
- Lew, S., Yang, A. H., & Harklau, L. (2018). Qualitative methodology. In A. Phakiti (Ed.), *The Palgrave handbook of applied linguistics research methodology* (pp. 79–101). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/978-1-137-59900-1_4
- Maulidifa, F. R. (2022). *Persepsi masyarakat terhadap remaja hamil di luar nikah dalam film Dua Garis Biru* (Skripsi, Universitas Katolik Soegijapranata). <https://repository.unika.ac.id/31155/>
- Mustofa, M. B. (2022). Analisis fungsi komunikasi massa pada film *KKN di Desa Penari*. *Jurnal At-Tawasul*, 6(1), 36–43. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/at-tawasul/article/view/324>
- Mutia, T., & Iqbal, M. (2023). Dinamika media massa dalam era digital: Analisis terhadap evolusi praktik jurnalistik kontemporer. *Jurnalisa*, 9(2). <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v9i2.44200>
- Nadhifa, S. (2020). *Resepsi khalayak tentang kehamilan di luar nikah dalam film Dua Garis Biru* (Skripsi, Universitas Padjadjaran). <https://kandaga.unpad.ac.id/koleksi/repository/item/210410160049/>

- Oktaria, W., Suryati, S., & Dewi, E. P. (2024). Peranan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dalam mencegah kehamilan di luar nikah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 403–410. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i2.958>
- Puspianto, A. (2020). Media massa di era cyber. *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(2), 78–87. <http://ejournal.uinsuka.ac.id/isoshum/Annida>
- Putri, M. A. (2023). *Analisis makna pesan sosial dalam film Dua Garis Biru* (Skripsi, Universitas Bangka Belitung).
- Rahman, H. F. (2020). *Representasi edukasi seks dalam film Dua Garis Biru* (Skripsi, UIN Suska Riau). <https://repository.uin-suska.ac.id/42750/>
- Roboh, L. P., Lesmana, F., & Aritonang, A. I. (2020). Penerimaan remaja terhadap pesan pendidikan seksual dalam film Dua Garis Biru. *Jurnal Ilmu Komunikasi Petra*, 8(1). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11108>
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Jurnal Al'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Selviana, S. (2020). *Resepsi remaja SMA terhadap isu kehamilan tidak diinginkan dalam film Dua Garis Biru* (Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta). <https://ejournal.uajy.ac.id/23538/>
- Vionita, S., & Putri, K. Y. S. (2020). Analisis semiotika film Dua Garis Biru dalam menggambarkan risiko kehamilan usia muda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2). <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/Jurnalistik/article/view/31778>